

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kesenian *rejung* yang terdapat di Kota Lubuk Linggau memiliki beberapa unsur yang dapat dijadikan sumber karya salah satunya karya seni musik. Pada karya *Rejung Fantasia*, pengkarya mengolah dua unsur yang terdapat pada kesenian ini yakni unsur musikal dan unsur bahasa yang kemudian unsur-unsur tersebut menjadi ide dan dasar penciptaan pada karya ini. Keberadaan kesenian *rejung* sampai dengan saat ini, merupakan salah satu potensi besar untuk para komponis dalam memperoleh data musikal untuk diolah menjadi bentuk sajian musik yang baru, karena dengan masih kesenian tersebut akan menjadi sumber materi musik yang jelas dan khas untuk karya yang digarap.

Dari proses mempelajari teknik komposisi pada perkuliahan, pengkarya menemukan banyak cara dalam mengolah materi musikal baik secara metode maupun secara intuitif. Selain dari pada hal tersebut, pengalaman mengapresiasi karya yang sudah ada juga berpengaruh besar dalam proses penciptaan karya ini, karena pengalaman bunyi yang pengkarya peroleh dari proses apresiasi memberikan banyak pilihan dalam hal orkertrasi, gaya, bentuk dan struktur.

Penemuan pengkarya terhadap unsur musikal dan bahasa pada kesenian *rejung*, dan menemukan ide untuk karya *Rejung Fantasia*, membawa pengkarya kepada tingkatan penciptaan yang baru, yakni menghubungkan 2 unsur ke dalam satu karya

musik, yang mana hal tersebut dapat berguna dalam membicarakan karya ini pada forum akademik. Meskipun gramatikal musik yang digunakan pada karya ini masih menggunakan gramatikal yang lama, namun ada perbedaan dalam hal metode penciptaan. Dengan demikian, capaian ini diharapkan akan menjadi proses yang berkelanjutan untuk menyempurnakan metode ini dan dapat diterapkan pada karya-karya yang lain.

4.2 Saran

Dalam membuat karya seni yang bersifat akademik, diperlukan modal pengetahuan, kevalidan data dan pengalaman. Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena karya yang dibuat tidak hanya merupakan wujud artistik, namun juga instrumen edukasi bagi institusi akademik untuk apresiator. Untuk itu, dialektika mengenai objek kesenian dan pengolahannya mesti ditingkatkan di dalam lingkungan institusi kesenian.

Selain dari pada perbaikan kualitas sumber daya keilmuan, kemandirian komponis juga menentukan capaian komponis tersebut dalam berkarya. Hal tersebut merupakan suatu simbiosis dari individu sebagai komponis dan lingkungannya baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat. Dengan adanya hubungan timbal balik tersebut, maka akan terciptanya suatu capaian yang positif dalam pengkajian seni dan penciptaan karya seni.

Evaluasi merupakan salah satu langkah awal untuk memperbaiki sesuatu. Untuk itu, diharapkan agar setiap karya di instisusi seni akademik perlu memperoleh waktu untuk dibahas secara khusus dan objektif, sehingga hal yang tidak sesuai

dengan visi Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat menjadi catatan dan diperbaiki bersama pada karya selanjutnya.